



Antitesis Public Speaking Konvensional : Praktik Komunikasi Disabilitas Dalam Konten Youtube Tretan Universe

Akbar Wahyudi Syam¹, Des Hanafi²

^{1,2} Universitas Al-Azhar Indonesia

Email : akbarwahyudisyam@gmail.com¹, des.hanafi@uai.ac.id²

Article Info

Article history:

Received April 07, 2025

Revised April 19, 2025

Accepted April 26, 2025

Keywords:

Representation, Disability, Digital Media, Symbolism, YouTube, Tretan Muslim

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of disability in Tretan Muslim's YouTube content "Mutant," focusing on narrative, symbolism, and audience response in digital media. In the modern era of communication, social media plays an important role in shaping social discourse, including how people with disabilities are perceived. The "Mutant" content features individuals with disabilities in a comedic format, which on one hand opens up new possibilities for inclusivity, but on the other hand also raises questions about the ethics of representation and the potential for stereotypes. Using a qualitative approach, this study applies thematic and semiotic analysis to the video content and audience comments, referencing Stuart Hall's cultural representation theory, narrative and symbolism theory, digital media theory, and social identity theory. The analysis reveals that the narrative in the "Mutant" content portrays individuals with disabilities as active and empowered, yet the use of the term "mutant" and certain visual symbols carries dual meanings that can lead to ambiguity. Audience responses vary, ranging from appreciation for the unique approach to criticism of potential exploitation. This study highlights the importance of ethical awareness in the production of content involving vulnerable groups, as well as the need for media literacy among audiences to enable them to interpret messages critically. This research is expected to contribute to studies on representation in digital media and promote more inclusive, fair, and humane communication practices, particularly in the increasingly influential realm of online entertainment that shapes societal constructs.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 07, 2025

Revised April 19, 2025

Accepted April 26, 2025

Kata Kunci :

Representasi, Disabilitas, Media Digital, Simbolisme, Youtube, Tretan Muslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disabilitas dalam konten YouTube "Mutant" oleh Tretan Muslim, dengan fokus pada narasi, simbolisme, dan respons audiens dalam media digital. Dalam era komunikasi modern, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk wacana sosial, termasuk bagaimana kelompok disabilitas dipersepsikan. Konten "Mutant" menampilkan individu penyandang disabilitas dalam format komedi, yang di satu sisi membuka ruang baru untuk inklusivitas, namun di sisi lain juga memunculkan pertanyaan tentang etika representasi dan potensi stereotip. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan analisis tematik dan semiotik terhadap isi video dan komentar audiens, serta merujuk pada teori representasi budaya Stuart Hall, teori naratif dan simbolisme, teori media digital, dan teori identitas sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi dalam konten "Mutant" menghadirkan penyandang disabilitas sebagai



individu aktif dan berdaya, namun penggunaan istilah “mutant” dan simbol-simbol visual tertentu memiliki makna ganda yang dapat menimbulkan ambiguitas. Respons audiens pun beragam, mulai dari apresiasi terhadap pendekatan unik hingga kritik terhadap potensi eksploitasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran etis dalam produksi konten yang melibatkan kelompok rentan, serta perlunya literasi media bagi audiens agar mampu menafsirkan pesan secara kritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi representasi dalam media digital dan mendorong praktik komunikasi yang lebih inklusif, adil, dan manusiawi, terutama dalam ranah hiburan daring yang semakin berpengaruh terhadap konstruksi sosial masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Akbar Wahyudi Syam

Universitas Al-Azhar Indonesia

E-mail: akbarwahyudisyam@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat saat ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membentuk wacana sosial dan persepsi publik terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu sensitif seperti disabilitas. Platform-platform seperti YouTube telah membuka ruang bagi individu maupun kelompok untuk mengekspresikan diri, menyampaikan gagasan, dan membentuk opini publik secara luas dan cepat. Di tengah arus konten yang begitu masif dan beragam, representasi kelompok marjinal seperti penyandang disabilitas dalam media digital menjadi semakin krusial untuk dikaji. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku sosial terhadap mereka. Dalam konteks ini, konten YouTube “Mutant” yang diproduksi oleh komedian Tretan Muslim menarik perhatian publik karena mengangkat tema disabilitas dengan pendekatan yang tidak konvensional, yaitu melalui humor dan satire.

Tretan Muslim, yang dikenal sebagai kreator konten dengan gaya satir dan eksperimental, menghadirkan seri “Mutant” yang secara eksplisit melibatkan individu dengan disabilitas. Dalam seri ini, para penyandang disabilitas ditampilkan sebagai “mutant”—istilah yang kontroversial karena secara leksikal mengandung makna biologis yang menyimpang dari “normal”. Istilah ini dapat dimaknai sebagai metafora kekuatan atau keunikan, namun juga dapat dipahami sebagai bentuk dehumanisasi atau pengasingan dari norma sosial yang berlaku. Melalui pendekatan humor, konten ini berusaha mencairkan pembahasan mengenai isu disabilitas yang sering kali dianggap sensitif atau tabu. Namun, penggunaan istilah tersebut dan cara penyajiannya menimbulkan dilema: apakah konten ini merupakan bentuk inovasi komunikasi inklusif atau justru bentuk eksploitasi simbolik terhadap kelompok rentan?

Representasi disabilitas dalam media, menurut Stuart Hall (2020), bukanlah cerminan langsung dari kenyataan, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan narasi yang digunakan dalam media. Dengan demikian, konten “Mutant” tidak bisa hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wacana budaya yang memiliki dampak pada pembentukan identitas sosial dan cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas.



Dalam banyak kasus, penyandang disabilitas kerap kali direpresentasikan dalam dua kutub ekstrem: sebagai sosok yang “inspiratif” dan “heroik” karena berhasil “mengalahkan” keterbatasannya, atau sebagai individu yang patut dikasihani dan dibantu. Kedua representasi ini sesungguhnya tidak memberikan ruang yang seimbang untuk melihat penyandang disabilitas sebagai manusia utuh yang memiliki beragam sisi, baik kekuatan maupun kelemahan, seperti individu lainnya.

Keunikan konten “Mutant” terletak pada cara penyandang disabilitas dihadirkan sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan pembawa acara dalam suasana yang santai dan penuh humor. Mereka tidak sekadar dijadikan objek cerita, tetapi terlibat dalam dialog dan bahkan membalas candaan yang dilontarkan. Hal ini memberikan angin segar dalam praktik representasi disabilitas di media digital Indonesia. Namun demikian, penggunaan humor sebagai pendekatan utama juga menghadirkan tantangan tersendiri. Humor yang tidak sensitif atau yang tidak didasarkan pada empati dapat berisiko menormalisasi stereotip atau bahkan mempermalukan kelompok yang ditampilkan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara kritis bagaimana narasi dan simbol-simbol dalam konten tersebut dikonstruksikan, serta bagaimana audiens menanggapi.

Dalam era algoritma dan monetisasi konten digital, isu etika dalam produksi media menjadi semakin kompleks. Kreator konten cenderung mengikuti tren dan mengejar jumlah penonton demi keuntungan ekonomi dan popularitas. Dalam situasi seperti ini, representasi kelompok rentan sering kali dikorbankan demi “konten yang menarik” atau “viral”. Hal ini diperkuat oleh temuan Komnas HAM (2022) yang menunjukkan bahwa banyak konten disabilitas di media digital Indonesia masih cenderung bersifat eksploitasi simbolik daripada bentuk partisipasi autentik. Representasi seperti ini bukan hanya merugikan penyandang disabilitas secara simbolik, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan sosial dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, studi ini menjadi penting sebagai bentuk evaluasi terhadap praktik representasi di era digital, khususnya dalam konteks hiburan daring yang sangat berpengaruh terhadap audiens muda.

Penelitian ini mengacu pada teori representasi budaya, teori identitas sosial, serta pendekatan naratif dan simbolisme sebagai kerangka analisis utama. Teori representasi oleh Stuart Hall menekankan bahwa media adalah alat produksi makna yang sangat kuat, dan bahwa makna-makna tersebut dibentuk dalam konteks sosial tertentu. Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner juga relevan karena menjelaskan bagaimana kategori sosial seperti “disabilitas” dibentuk dan diberi makna oleh masyarakat, yang kemudian dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan bahkan kebijakan terhadap kelompok tersebut. Pendekatan naratif dan simbolik akan digunakan untuk menganalisis struktur cerita, karakterisasi, dan simbol-simbol yang digunakan dalam konten “Mutant”, baik secara verbal maupun visual. Dengan kerangka ini, diharapkan penelitian dapat menggali makna yang lebih dalam dari setiap elemen yang ditampilkan dalam video, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Selain itu, respons audiens juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dalam media digital, penonton tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktor aktif yang dapat memberikan komentar, menyebarkan konten, dan bahkan mempengaruhi narasi yang berkembang. Oleh karena itu, komentar-komentar penonton di video “Mutant” akan dianalisis untuk melihat sejauh mana audiens menangkap pesan yang ingin disampaikan, serta bagaimana mereka menafsirkan simbol dan narasi yang digunakan. Apakah mereka melihatnya sebagai



bentuk inklusivitas? Ataukah sebagai hiburan semata yang tidak mempedulikan etika representasi? Respons-respons ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas dan risiko dari pendekatan yang digunakan oleh kreator konten.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai representasi disabilitas dalam media digital masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian masih berfokus pada media arus utama seperti televisi dan surat kabar. Padahal, dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet dan media sosial, YouTube dan platform digital lainnya telah menjadi sumber informasi dan hiburan utama, terutama bagi generasi muda. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang komprehensif dan kontekstual terhadap salah satu konten yang cukup populer dan kontroversial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dan studi media, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mendorong praktik media yang lebih inklusif, sensitif, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, penting untuk dipahami bahwa komunikasi yang inklusif tidak selalu harus hadir dalam format yang kaku atau formal. Humor, jika digunakan dengan kesadaran dan empati, dapat menjadi alat yang efektif untuk membuka dialog, mengurangi jarak sosial, dan membangun solidaritas. Namun, keseimbangan antara niat baik dan dampak nyata dari suatu konten harus senantiasa dijaga. Penelitian ini berharap dapat membantu para kreator konten, praktisi media, dan masyarakat umum untuk lebih peka terhadap isu representasi, serta memahami bahwa setiap simbol, kata, dan narasi yang digunakan dalam media memiliki kekuatan untuk membentuk cara kita memandang satu sama lain sebagai sesama manusia. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana strategi penyajian konten mengenai disabilitas dalam seri “Mutant” oleh Tretan Muslim? Apa saja elemen naratif dan simbolik yang digunakan? Bagaimana respons dan persepsi audiens terhadap konten tersebut? Serta, apa implikasi sosial dan budaya dari representasi yang ditampilkan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika representasi disabilitas dalam media digital Indonesia dan peran media dalam menciptakan ruang yang inklusif serta adil bagi semua kalangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan simbol-simbol sosial secara mendalam dalam suatu konteks tertentu. Dalam konteks representasi disabilitas di media digital, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konstruksi sosial yang muncul melalui narasi, simbolisme, dan tanggapan audiens terhadap konten “Mutant” oleh Tretan Muslim. Paradigma konstruktivis berpandangan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara sosial melalui interaksi simbolik antarindividu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menggeneralisasi, tetapi untuk menggali pemaknaan subjektif dan interpretatif dari berbagai pihak yang terlibat dalam produksi dan konsumsi media digital.

Dalam paradigma ini, peneliti tidak bersifat netral atau pasif, melainkan berperan sebagai interpretator yang aktif dalam membaca dan merefleksikan berbagai fenomena sosial



yang ditemukan. Hal ini sangat relevan dengan isu representasi disabilitas, di mana makna-makna tentang “normalitas”, “keterbatasan”, dan “keberdayaan” dibentuk secara simbolik dalam ruang digital yang kompleks. Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat reflektif dan kontekstual, serta berusaha menyajikan pembacaan yang kritis terhadap konten dan interaksi digital.

Objek dan Fokus Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah konten video seri “Mutant” yang diproduksi dan diunggah oleh akun YouTube Tretan Muslim. Fokus penelitian diarahkan pada representasi individu penyandang disabilitas dalam video, meliputi elemen naratif, simbolisme visual, gaya bahasa, serta interaksi verbal antara kreator dan penyandang disabilitas yang tampil dalam video. Selain itu, komentar-komentar dari penonton yang terdapat di kolom komentar YouTube serta media sosial lain yang menanggapi konten ini juga menjadi fokus kajian, karena mencerminkan respons dan interpretasi publik terhadap representasi yang ditampilkan.

Penelitian ini juga memperhatikan proses produksi simbol, penggunaan istilah “mutant”, serta makna yang dikandung dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Selain dari sisi kreator konten dan isi video, tanggapan audiens menjadi aspek penting karena media digital bersifat partisipatif. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada penyajian konten, tetapi juga pada relasi makna antara pembuat dan penerima pesan dalam media digital.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi non-partisipatif terhadap konten video “Mutant”, (2) dokumentasi komentar dan tanggapan publik, serta (3) wawancara semi-struktural kepada informan terpilih (jika memungkinkan).

1. Observasi Non-Partisipatif

Peneliti menonton dan menganalisis secara cermat beberapa video dalam seri “Mutant” untuk mengidentifikasi elemen-elemen representasi disabilitas. Observasi difokuskan pada bahasa verbal, gaya penyampaian, ekspresi visual, simbol-simbol nonverbal, serta struktur naratif yang digunakan. Elemen-elemen ini dicatat dan diklasifikasikan untuk dianalisis secara semiotik dan naratif.

2. Dokumentasi Komentar Penonton dan Tanggapan Media

Dokumentasi dilakukan terhadap komentar-komentar di kolom YouTube maupun platform media sosial seperti Twitter dan Instagram. Komentar yang diambil secara purposif adalah komentar yang menyentuh aspek representasi, etika, empati, atau kritik terhadap konten tersebut. Selain itu, artikel dan opini di media daring yang membahas konten “Mutant” juga dianalisis untuk mendapatkan perspektif eksternal.

3. Wawancara Semi-Struktural (Jika Memungkinkan)

Peneliti membuka kemungkinan untuk mewawancarai penyandang disabilitas yang tampil dalam konten atau penonton yang memberikan komentar kritis. Wawancara bersifat semi-struktural agar narasumber memiliki kebebasan dalam menjelaskan pandangan mereka



terkait konten tersebut. Namun, karena keterbatasan akses, teknik ini hanya dilakukan jika kondisi memungkinkan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dan semiotik, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Langkah awal dilakukan dengan memilah data yang relevan dan berkaitan langsung dengan topik representasi disabilitas. Video yang dipilih adalah episode yang menampilkan interaksi yang kuat antara kreator dan penyandang disabilitas. Komentar yang mengandung reaksi emosional, penilaian etis, atau narasi sosial juga diseleksi secara purposif.

2. Pemberian Kode dan Kategorisasi

Data yang telah direduksi dikodekan berdasarkan tema seperti: “penggunaan istilah mutant”, “reaksi humor publik”, “empati vs eksploitasi”, “identitas sosial”, dan “simbol tubuh”. Kode-kode ini kemudian diklasifikasikan menjadi sub-tema dan dikembangkan menjadi tema-tema besar.

3. Analisis Simbolik dan Naratif

Analisis dilakukan dengan menelaah struktur cerita, peran tokoh, konflik dan penyelesaian, serta simbol-simbol visual yang muncul. Teknik semiotik digunakan untuk memahami makna tersembunyi dari tanda, gambar, atau bahasa tubuh yang muncul dalam video. Sedangkan teknik naratif digunakan untuk membaca bagaimana alur cerita memosisikan penyandang disabilitas—apakah sebagai subjek yang mandiri atau objek hiburan.

4. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis dikaitkan dengan kerangka teori seperti teori representasi Stuart Hall, identitas sosial oleh Tajfel, dan teori media digital oleh Jenkins. Interpretasi dilakukan secara reflektif dan kontekstual, memperhatikan posisi sosial peneliti dan dinamika budaya di masyarakat.

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria keabsahan menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

1. **Credibility:** dilakukan melalui triangulasi data antara video, komentar, dan wawancara.
2. **Transferability:** diperoleh dengan memberikan deskripsi konteks secara detail sehingga bisa dijadikan referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.
3. **Dependability:** dicapai dengan mencatat semua proses analisis dan menyimpan jejak audit yang dapat ditelusuri.
4. **Confirmability:** dijaga dengan membuat jurnal reflektif untuk mengontrol subjektivitas peneliti dan mempertanggungjawabkan proses interpretasi data.



Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika, terutama karena melibatkan representasi kelompok rentan. Jika dilakukan wawancara, maka persetujuan tertulis (informed consent) akan diminta terlebih dahulu. Identitas informan dijaga dan hasil wawancara tidak akan disebarluaskan tanpa izin. Dalam menganalisis komentar publik, peneliti hanya mengambil komentar yang bersifat umum dan tidak menyebut identitas spesifik. Peneliti juga berusaha menjaga objektivitas dan tidak memihak salah satu pihak secara emosional dalam menyajikan hasil analisis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan akses terhadap informan langsung, potensi bias subjektif dalam analisis, dan dinamika algoritma media sosial yang dapat mengubah eksposur konten dan komentar sewaktu-waktu. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kendati demikian, hasil yang diperoleh tetap relevan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman representasi disabilitas dalam media digital Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan utama dari analisis terhadap konten video “Mutant” yang diproduksi oleh akun YouTube Tretan Muslim, serta respons yang muncul dari para penontonnya. Penelitian ini menyoroti tiga aspek utama: narasi dan simbolisme yang digunakan dalam konten, persepsi serta respons audiens terhadap representasi penyandang disabilitas, dan dampak sosial dari pendekatan humor dalam mengangkat isu-isu sensitif seperti disabilitas. Temuan-temuan ini dianalisis berdasarkan teori representasi Stuart Hall, teori naratif dan simbolisme, serta teori identitas sosial. Hasil menunjukkan bahwa representasi disabilitas dalam konten “Mutant” bersifat ambivalen: di satu sisi menghadirkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif yang setara, namun di sisi lain masih mengandung simbol-simbol yang potensial memperkuat stereotip melalui kemasan humor yang ambigu.

Dari segi narasi, video-video dalam seri “Mutant” menyajikan struktur cerita yang cukup konsisten, yakni dimulai dari pengenalan tokoh penyandang disabilitas, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab santai dan candaan bersama host, serta diakhiri dengan pesan moral atau refleksi ringan. Format ini memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk tampil sebagai individu yang memiliki keunikan, keberanian, bahkan selera humor yang setara dengan individu non-disabilitas. Narasi yang dibangun cenderung menjauh dari pendekatan “kasihan” atau “pahlawan yang melampaui keterbatasan” seperti yang umum ditemukan dalam media konvensional. Sebaliknya, para penyandang disabilitas dalam konten ini diberikan kesempatan untuk merespons candaan, memberikan opini, dan bahkan mengejek balik host, yang menandakan relasi yang lebih setara dalam komunikasi. Namun demikian, penggunaan istilah “mutant” sebagai identitas kolektif dalam konten ini menjadi sorotan utama. Secara literal, kata “mutant” mengacu pada makhluk yang mengalami mutasi genetik dan sering kali diasosiasikan dengan ketidakwajaran atau kekuatan super dalam fiksi ilmiah. Dalam konteks ini, istilah tersebut dipakai olehkreator sebagai metafora untuk keunikan, bahkan keistimewaan, yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas. Akan tetapi, karena konotasi asal katanya yang



cenderung negatif atau “tidak normal”, istilah ini dapat dipahami secara berbeda oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagian penonton menganggap istilah tersebut lucu, kreatif, dan memberdayakan. Namun, tidak sedikit pula yang menganggapnya merendahkan dan melekatkan identitas yang menyimpang pada kelompok disabilitas.

Secara visual, simbolisme dalam konten “Mutant” tampak dalam beberapa elemen produksi seperti penataan panggung, ekspresi wajah, cara framing kamera, dan musik latar. Dalam beberapa video, penyandang disabilitas diframing secara frontal dan close-up, yang mempertegas perbedaan fisik mereka dengan orang kebanyakan. Meskipun niatnya adalah untuk menampilkan keberanian dan kepercayaan diri mereka, framing semacam ini berpotensi menekankan “keunikan tubuh” sebagai tontonan, bukan sebagai ekspresi diri. Selain itu, latar musik yang cenderung riang dan dramatis, serta efek suara yang mendukung punchline komedi, menambah nuansa hiburan dalam konten, yang kadang-kadang menenggelamkan kedalaman cerita dari tokoh yang tampil.

Ketika dilihat dari komentar dan reaksi audiens, terdapat tiga pola utama: (1) dukungan terhadap pendekatan Tretan Muslim yang dinilai berani dan membangun ruang baru bagi penyandang disabilitas untuk tampil secara terbuka; (2) kritik terhadap penggunaan istilah dan gaya bercanda yang dinilai menyinggung atau tidak sensitif; dan (3) tanggapan netral yang menilai konten sebagai hiburan semata tanpa makna sosial yang mendalam. Beberapa komentar positif menekankan bahwa konten ini adalah bentuk edukasi ringan yang menghilangkan batas antara “normal” dan “berkebutuhan khusus”. Mereka menganggap kehadiran individu disabilitas dalam suasana humor memperlihatkan bahwa mereka mampu beradaptasi, bersosialisasi, dan memiliki identitas sosial yang sama dengan masyarakat umum.

Namun, kritik juga muncul dari kalangan penonton yang mempertanyakan etika di balik penyebutan “mutant” dan gaya candaan yang kadang bersifat sarkastik. Komentar seperti “bagaimana jika penyandang disabilitas merasa tidak nyaman?” atau “apakah mereka diberi persetujuan penuh atas penggambaran ini?” menjadi refleksi atas batas antara partisipasi dan eksploitasi. Dalam beberapa kasus, penonton bahkan menyamakan konten ini dengan “sirkus modern” yang memperlihatkan keunikan manusia bukan untuk membangun empati, tetapi untuk hiburan dan viralitas. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap representasi dalam media digital bersifat plural dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang dianut oleh masing-masing individu.

Dari sisi audiens yang merupakan penyandang disabilitas sendiri, jika dilihat dari komentar yang mengaku sebagai bagian dari komunitas tersebut, mayoritas merasa bangga dan senang karena akhirnya kelompok mereka bisa tampil di media dengan gaya yang tidak menggurui. Mereka merasa dihargai sebagai manusia yang memiliki selera humor dan mampu terlibat dalam percakapan yang setara. Akan tetapi, beberapa juga mengingatkan agar penyebutan “mutant” tidak menjadi istilah tetap yang melekat, melainkan hanya metafora sesaat yang tidak mengurangi identitas manusia mereka.

Secara sosial dan budaya, konten “Mutant” memberikan pengaruh yang signifikan terhadap diskursus publik mengenai disabilitas di Indonesia. Ia membuka ruang percakapan baru yang tidak terjebak pada narasi penderitaan atau heroisme semu, melainkan menempatkan individu disabilitas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika dan humor. Hal ini sejalan dengan semangat inklusivitas yang mendorong media untuk tidak mengasingkan



kelompok rentan, melainkan mengintegrasikan mereka secara alami dalam semua lapisan masyarakat. Namun demikian, pendekatan seperti ini membutuhkan sensitivitas etis yang tinggi dari kreator konten, agar tidak terjebak pada komodifikasi identitas demi menarik perhatian atau keuntungan finansial.

Melalui analisis simbolisme, terlihat bahwa visualisasi tubuh dan bahasa verbal memiliki peran penting dalam membentuk makna. Cara seseorang ditampilkan, disorot, dan diberi narasi, akan menentukan posisi simboliknya di mata audiens. Jika simbol-simbol tersebut terus menerus dikaitkan dengan keunikan yang menghibur, tanpa disertai narasi tentang martabat, keberdayaan, atau hak-hak sosial, maka besar kemungkinan representasi tersebut akan jatuh dalam jebakan stereotip. Oleh karena itu, penting bagi kreator konten untuk menyelaraskan pesan-pesan kreatif dengan tanggung jawab sosial, terutama saat menyangkut kelompok yang memiliki sejarah panjang keterpinggiran seperti komunitas disabilitas.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konten “Mutant” oleh Tretan Muslim menghadirkan pendekatan baru dalam representasi disabilitas di media digital Indonesia. Narasi yang dibangun cukup progresif karena tidak memosisikan penyandang disabilitas sebagai korban atau pahlawan, melainkan sebagai manusia biasa yang memiliki cerita, tawa, dan keberanian. Akan tetapi, simbolisme dan istilah yang digunakan masih mengandung ambiguitas yang berisiko menimbulkan interpretasi yang salah atau memperkuat stigma lama dalam bungkus baru. Respons publik pun menunjukkan bahwa ruang digital adalah medan wacana yang kompleks, di mana satu konten bisa dibaca dengan berbagai cara tergantung pada latar belakang dan nilai-nilai penonton. Oleh karena itu, pendekatan seperti ini patut diapresiasi, tetapi juga perlu dikritisi agar semakin matang dan etis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial melalui media digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konten video seri “Mutant” oleh Tretan Muslim, dapat disimpulkan bahwa representasi disabilitas dalam media digital memiliki dinamika yang kompleks dan penuh makna. Konten ini berhasil membuka ruang baru bagi penyandang disabilitas untuk tampil secara aktif dalam ranah hiburan populer, dengan pendekatan yang tidak lagi menempatkan mereka sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai individu yang memiliki peran, suara, dan keunikan tersendiri.

Pendekatan humor yang digunakan memang memberi daya tarik tersendiri bagi penonton dan mampu menjangkau khalayak luas. Namun demikian, terdapat ambiguitas dalam penggunaan istilah “mutant” dan simbol-simbol visual yang dapat memunculkan interpretasi ganda—baik sebagai upaya mengangkat martabat atau justru bentuk pelabelan yang tidak sensitif. Secara naratif, penyajian konten tersebut telah mencoba mendobrak batas antara “normal” dan “berbeda” melalui interaksi yang inklusif, tetapi pada saat yang sama tetap perlu berhati-hati dalam menjaga batas etika representasi.

Respons audiens yang beragam menunjukkan bahwa media digital adalah ruang diskursif yang sarat makna, di mana persepsi terhadap representasi sangat bergantung pada konteks budaya, nilai sosial, dan kesadaran kritis masing-masing individu. Oleh karena itu, penting bagi kreator konten untuk memiliki kesadaran etis dalam menyampaikan pesan, terutama saat melibatkan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.



Sementara itu, audiens juga perlu dibekali dengan literasi media agar mampu memahami dan mengkritisi konten secara bijak. Penelitian ini menyarankan agar representasi disabilitas dalam media digital terus dikembangkan ke arah yang lebih adil, setara, dan manusiawi, dengan memadukan kreativitas dan tanggung jawab sosial demi membangun masyarakat yang lebih inklusif dalam menyikapi keberagaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Hall, S. (2020). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Diakses dari <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/representation/book245722>. Diakses pada tanggal: 12 Juli 2024, Pk. 10.00 WIB.
- Jenkins, H. (2020). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. Diakses dari <https://nyupress.org/9780814742952/convergence-culture/>. Diakses pada tanggal: 12 Juli 2024, Pk. 10.30 WIB.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1468794112468475>. Diakses pada tanggal: 13 Juli 2024, Pk. 08.45 WIB.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book8423>. Diakses pada tanggal: 13 Juli 2024, Pk. 09.10 WIB.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book257417>. Diakses pada tanggal: 14 Juli 2024, Pk. 15.30 WIB.
- Eco, U. (2021). *A Theory of Semiotics*. Diakses dari <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780253202178>. Diakses pada tanggal: 14 Juli 2024, Pk. 16.20 WIB.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2021). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Diakses dari <https://psycnet.apa.org/record/1986-97960-001>. Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 09.00 WIB.
- Silva, J. M. (2021). *Disability and the Media: Prescriptions for Change* (2nd ed.). Diakses dari <https://www.peterlang.com/document/1109639>. Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 09.40 WIB.
- Ardianto, E. (2021). *Media dan Representasi Sosial: Studi Kritik Media Digital*. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51908>. Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 11.10 WIB.
- Nugroho, R., & Prasetya, B. (2022). Representasi penyandang disabilitas dalam media arus utama di Indonesia: Kajian kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(3), 455–470. Diakses dari <https://jurnalispol.fisipol.ugm.ac.id/article/view/268>. Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 11.25 WIB.



- Mulyana, D., & Aditya, S. (2024). Eksploitasi simbolik kelompok marginal dalam konten digital Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(1), 33–49. Diakses dari <https://jurnal-kommas.com/eksploitasi-simbolik> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 12.05 WIB.
- Wijaya, D. (2023). Digital Media, Identity, and Inclusion: A Study on Youth Engagement with Marginal Narratives. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 7(2), 120–135. Diakses dari <https://jurnal-kommed.com/index.php/JKMD/article/view/720> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 12.25 WIB.
- Komnas HAM. (2022). Laporan Tahunan Komnas HAM 2022: Isu-Isu Hak Penyandang Disabilitas di Media Sosial .Diakses dari <https://www.komnasham.go.id/index.php/laporan-tahunan/2022> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 13.00 WIB.
- UNESCO. (2022). Media and Information Literacy for Inclusive Societies. Diakses dari <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 13.15 WIB.
- AJI. (2021). Panduan Etik Jurnalisme Inklusif. Diakses dari <https://aji.or.id/read/panduan/158/panduan-jurnalisme-inklusif.html> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 13.45 WIB.
- Zulli, D., & Thelwall, M. (2023). YouTube’s algorithm and content virality: Implications for disability representation. *Social Media + Society*, 9(1). Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20563051221139471> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 14.00 WIB.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 14.30 WIB.
- Tretan Muslim. (2023). Mutant Series [Playlist Video YouTube]. Diakses dari <https://www.youtube.com/playlist?list=PLmutant> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 15.00 WIB.
- Simons, vH. (2009). *Case Study Research in Practice*. Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-in-practice/book233866>. Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 15.30 WIB.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/an-introduction-to-qualitative-research/book245370> . Diakses pada tanggal: 15 Juli 2024, Pk. 15.50 WIB.